

PEMANFAATAN TAMAN KOTA SEBAGAI RUANG INTERAKSI SOSIAL MASYARAKAT DI TAMAN LANGSAT JAKARTA

Jasmine Qur'ani¹, Maura Awallia Nur Zahrah², Khara Sasti Zakira³
Universitas Budi Luhur^{1,2,3}
jasmine.qurani@budiluhur.ac.id

Abstract

Langsat Park is a green open space located in an urban area. These changes are evident in the improvement of facilities, cleanliness, security, and the arrangement of the park area for visitors. The existence of city parks is now starting to be noticed and utilized optimally by city residents, considering that their existence is balanced with the existence of malls or shopping centers whose construction is located in urban areas. This has become an alternative choice that can be utilized by city residents for a more comfortable place to interact for urban residents in using city facilities, especially Langsat Park as an open space. In this article, we will discuss the criteria for a comfortable city park for interaction for urban residents in general. To determine the level of comfort, an interview method was conducted where direct contact was carried out. Furthermore, the frequency of these keywords will be used as a reference to define the level of comfort of city parks. This article is expected to be used as a reference in the planning or development of comfortable city parks in the future.

Keywords: urban park, green open space, social interaction, comfort, public space

Abstrak

Taman Langsat merupakan ruang terbuka hijau yang terletak di kawasan perkotaan. Perubahan positif terlihat dari peningkatan fasilitas, kebersihan, keamanan, dan penataan area taman bagi pengunjung. Keberadaan taman kota kini mulai mendapat perhatian dan dimanfaatkan secara optimal oleh warga kota, mengingat kehadirannya menjadi penyeimbang bagi mal atau pusat perbelanjaan yang pembangunannya semakin marak di kawasan perkotaan. Hal ini menjadikan taman kota sebagai pilihan alternatif yang dapat dimanfaatkan warga kota sebagai ruang interaksi yang lebih nyaman dalam menggunakan fasilitas publik perkotaan, khususnya Taman Langsat sebagai ruang terbuka. Artikel ini membahas kriteria taman kota yang nyaman sebagai ruang interaksi bagi warga perkotaan secara umum. Untuk mengukur tingkat kenyamanan tersebut, digunakan metode wawancara yang dilakukan melalui kontak langsung dengan responden. Frekuensi kemunculan kata kunci dari hasil wawancara selanjutnya dijadikan acuan dalam mendefinisikan tingkat kenyamanan taman kota. Artikel ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam perencanaan atau pengembangan taman kota yang nyaman di masa mendatang.

Kata Kunci: taman kota, ruang terbuka hijau, interaksi sosial, kenyamanan, ruang publik

1. Pendahuluan

Taman kota sebagai salah satu bentuk Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan (RTHKP) merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi oleh setiap daerah di Indonesia, yaitu menyediakan ruang terbuka hijau publik seluas minimal 20% dari total luas wilayah

kota, sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 05/PRT/M/2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan. Ruang terbuka hijau memiliki fungsi ekologis, sosial budaya, ekonomi, dan estetika, namun permasalahan yang masih

ditemui hingga saat ini adalah belum optimalnya pemanfaatan taman sesuai fungsi idealnya. Kondisi tersebut menuntut adanya inisiatif pemerintah untuk memaksimalkan pemanfaatan ruang terbuka publik guna meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat perkotaan. Afriansyah et al. (2021), melalui kajian pustaka terhadap literatur dan hasil penelitian terdahulu mengenai ruang terbuka hijau, merekomendasikan optimalisasi pemanfaatan taman baik secara fisik maupun nonfisik agar manfaatnya dapat dirasakan secara maksimal. Penelitian tersebut menegaskan bahwa pembangunan perkotaan yang mengubah fungsi dan peruntukan lahan harus disusun berdasarkan perencanaan tata ruang kota, prosedur teknis, dan kelembagaan yang jelas. Dengan pendekatan non-doktrinal terhadap partisipasi masyarakat sebagai basis kebijakan penataan ruang publik dan ruang terbuka hijau yang berkelanjutan, penelitian tersebut menunjukkan bahwa ruang publik dan ruang hijau kota merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dari tata ruang kota, dengan fungsi utama sebagai sarana interaksi sosial masyarakat, penjaga keseimbangan ekosistem kota, serta wujud ekspresi nilai-nilai sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat. Penelitian ini juga merekomendasikan perlunya penegakan hukum yang tegas terhadap pihak-pihak yang melanggar peraturan terkait ruang terbuka hijau.

Pertumbuhan jumlah penduduk yang cepat di wilayah perkotaan, khususnya di Jakarta Selatan, telah menimbulkan berbagai persoalan lingkungan seperti peningkatan suhu udara, pencemaran udara, dan berkurangnya ruang terbuka hijau. Dalam konteks tersebut, Taman Langsung hadir sebagai salah satu RTH yang berlokasi di Kebayoran Baru, Jakarta Selatan. Lahan ini awalnya digunakan sebagai area pembibitan tanaman, kemudian dikembangkan menjadi taman kota

dengan fungsi ganda, yaitu sebagai tempat rekreasi masyarakat sekaligus sarana konservasi lingkungan. Keberadaan Taman Langsung memegang peran penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem kota.

Peran Taman Langsung tidak terbatas pada aspek estetika dan rekreasi semata, tetapi juga memiliki fungsi ekologis yang vital, antara lain sebagai penyerap karbon, penyejuk udara, daerah resapan air, serta habitat bagi berbagai jenis tanaman yang mendukung keanekaragaman hayati di perkotaan. Vegetasi di taman turut berkontribusi dalam mengurangi polusi dan kebisingan, serta menjaga keseimbangan iklim mikro di sekitarnya, sejalan dengan temuan Pratama et al. (2021) yang menunjukkan efektivitas vegetasi taman kota dalam mengendalikan iklim mikro dan mereduksi kebisingan, termasuk pada Taman Ayodya yang kini menjadi bagian dari kawasan Taman Bendera Pusaka. Sayangnya, peningkatan jumlah pengunjung yang tidak diiringi kesadaran lingkungan yang memadai berpotensi menurunkan fungsi ekologis Taman Langsung. Aktivitas pengunjung yang kurang ramah lingkungan, seperti membuang sampah sembarangan dan merusak tanaman, dapat menurunkan kualitas ekosistem taman, dan sejumlah fasilitas pun mengalami kerusakan akibat kurangnya perawatan rutin. Mengingat pentingnya fungsi ekologis taman kota bagi keberlanjutan dan kenyamanan lingkungan perkotaan, dibutuhkan strategi pengelolaan yang efektif agar fungsi tersebut dapat terjaga dalam jangka panjang (Saladin et al., 2025).

Selain fungsi ekologisnya, Taman Langsung juga merupakan ruang publik yang mewadahi aktivitas dan tempat berkumpulnya masyarakat, sebagaimana juga dikaji oleh Nainggolan et al. (2026) dari sudut pandang pengguna taman ini. Merespons tuntutan agar pembangunan RTH lebih kreatif dan berkualitas melalui penerapan elemen ruang luar, Taman Langsung telah mengalami revitalisasi sebagai upaya menghidupkan kembali

fungsinya sebagai ruang interaksi sosial sekaligus RTH yang berkualitas. Penelitian ini berfokus pada elemen ruang luar yang berhubungan dengan kualitas RTH, dengan melihat korelasi antarelemen tersebut guna mewujudkan taman yang berkualitas, menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif yang divalidasi melalui triangulasi data. Meski telah direvitalisasi selama kurang lebih sepuluh tahun, Taman Langsung masih menghadapi sejumlah permasalahan, antara lain kondisi ekologis dan hidrologis yang kurang terawat, minimnya signage dan wayfinding sejalan dengan temuan Hilaliyah et al. (2024) mengenai pentingnya elemen lanskap linguistik dalam mendukung fungsi ruang publik di Taman Ayodia dan Taman Puring orientasi taman yang tertutup, estetika yang kurang menarik, sirkulasi yang belum berkeadilan bagi seluruh pengguna, fasilitas pendukung yang belum optimal, serta pemanfaatan sudut taman sebagai tempat bermalam oleh pengamen dan anak jalanan. Permasalahan keterbatasan fasilitas semacam ini juga sejalan dengan temuan Instinari et al. (2023) pada Taman Ayodya, yang menunjukkan perlunya penyesuaian fasilitas seperti tempat duduk, toilet, dan signage agar lebih responsif terhadap kebutuhan pengguna. Berbagai permasalahan tersebut memperkuat urgensi dilakukannya penataan ulang, dengan tujuan meningkatkan kualitas ekologi, visual, dan interaksi sosial di Taman Langsung melalui perancangan RTH publik berkonsep green and inclusive, yaitu taman kota yang ramah lingkungan dan dapat diakses oleh seluruh kelompok masyarakat tanpa terkecuali. Widjaja et al. (2023) mengingatkan bahwa revitalisasi yang dilakukan secara instan berisiko menghilangkan identitas historis sebuah taman, sehingga penataan ulang perlu tetap memperhatikan jejak sejarah kawasan. Proses integrasi tiga taman ini juga turut melibatkan aspek regulasi penataan pedagang kaki lima di kawasan

Kebayoran Baru, sebagaimana dibahas oleh Renald dan Fuad (2025). Revitalisasi ini sendiri merupakan bagian dari proyek integrasi yang lebih besar, di mana Taman Langsung digabungkan dengan Taman Ayodia dan Taman Leuser menjadi satu kawasan RTH terpadu bernama Taman Bendera Pusaka, yang diresmikan Pemerintah Provinsi DKI Jakarta pada Maret 2026. Meskipun demikian, penelitian ini tetap memfokuskan kajian pada area eks-Taman Langsung sebagai objek utama.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemanfaatan Taman Langsung sebagai ruang interaksi sosial masyarakat, serta mengidentifikasi faktor fisik dan nonfisik yang memengaruhi efektivitas taman dalam menjalankan fungsi tersebut.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk mengkaji pemanfaatan Taman Langsung sebagai ruang interaksi sosial masyarakat. Pendekatan deskriptif dipilih karena penelitian ini bertujuan menggambarkan secara mendalam bagaimana elemen fisik dan nonfisik taman memengaruhi pola interaksi sosial pengunjung, bukan untuk menguji hubungan kausal antarvariabel secara statistik. Lokasi penelitian adalah Taman Langsung yang berada di Kebayoran Baru, Jakarta Selatan, dengan waktu penelitian dilaksanakan pada April – Mei 2026

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama. Pertama, observasi lapangan dilakukan untuk mengamati secara langsung pola aktivitas pengunjung, kondisi elemen ruang luar (signage dan wayfinding, sirkulasi, fasilitas pendukung, estetika, dan orientasi taman), serta interaksi sosial yang terjadi di berbagai zona taman. Kedua, wawancara dilakukan terhadap [isi: misalnya pengunjung, pengelola taman, dan/atau warga sekitar sebutkan siapa dan berapa orang] untuk menggali persepsi mereka mengenai

fungsi taman sebagai ruang interaksi sosial dan permasalahan yang dirasakan. Ketiga, dokumentasi berupa foto dan catatan lapangan digunakan untuk merekam kondisi fisik taman secara visual. Selain itu, kajian literatur terhadap penelitian terdahulu mengenai ruang terbuka hijau dan ruang interaksi sosial digunakan sebagai pembanding teoritis.

Keabsahan data divalidasi menggunakan teknik triangulasi, yaitu membandingkan dan mengonfirmasi temuan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi/literatur untuk memperoleh kesimpulan yang konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan mengidentifikasi pola serta korelasi antareleman ruang luar terhadap kualitas Taman Langsat sebagai ruang interaksi sosial.

3. Pembahasan

3.1 Kelengkapan Fasilitas sebagai Pendukung Interaksi Sosial

Kelengkapan fasilitas merupakan salah satu faktor penentu sejauh mana Taman Langsat mampu menjalankan fungsinya sebagai ruang interaksi sosial. Berdasarkan observasi lapangan dan wawancara dengan pengunjung, fasilitas yang tersedia meliputi jalur pejalan kaki, area bermain anak, tempat duduk, vegetasi peneduh, dan lapangan padel dinilai cukup memadai dalam mendukung beragam aktivitas pengunjung. Fasilitas-fasilitas ini berfungsi sebagai titik temu yang secara organik mempertemukan pengunjung dari berbagai latar belakang usia dan kepentingan. Salah seorang pengunjung yang diwawancarai menyatakan bahwa keberadaan lapangan padel telah memunculkan komunitas olahraga baru yang rutin bertemu di taman, sehingga terbentuk jaringan sosial yang sebelumnya tidak ada. Hal ini menunjukkan bahwa fasilitas rekreasi aktif dapat menjadi katalis terbentuknya interaksi sosial yang berkelanjutan, bukan sekadar pertemuan sesaat.

Di sisi lain, sejumlah pengunjung menyampaikan keluhan terkait keterbatasan tempat duduk dan tidak tersedianya area berteduh yang memadai saat hujan. Kondisi ini secara langsung berdampak pada durasi kunjungan dan intensitas interaksi sosial yang dapat berlangsung. Pengunjung yang tidak menemukan tempat duduk atau terlindungi dari hujan cenderung mempersingkat kunjungannya, sehingga mengurangi peluang terjadinya interaksi yang lebih bermakna. Temuan ini selaras dengan Instinari et al. (2023) yang menekankan bahwa penyesuaian fasilitas seperti tempat duduk dan pelindung cuaca merupakan kebutuhan mendasar agar taman kota dapat berfungsi optimal sebagai ruang sosial.



Gambar 1 Sungai di Taman Langsat
Sumber : Dokumen Pribadi 2026

Temuan di atas dapat dianalisis melalui kerangka teori Jan Gehl (2011) yang membedakan tiga jenis aktivitas di ruang publik: aktivitas *necessary* (wajib), *optional* (pilihan), dan *social* (sosial). Gehl menegaskan bahwa aktivitas sosial termasuk percakapan spontan, pertemuan komunitas, dan interaksi antarkelompok hanya dapat berkembang secara optimal apabila kualitas lingkungan fisik ruang

publik mendukung terjadinya aktivitas *optional* terlebih dahulu. Artinya, seseorang hanya akan memilih untuk duduk berlama-lama, berolahraga, atau bermain di taman jika fasilitas yang tersedia cukup nyaman dan menarik untuk digunakan. Keberadaan lapangan padel di Taman Langsung, yang terbukti melahirkan komunitas olahraga baru, merupakan contoh konkret dari mekanisme ini: fasilitas rekreasi aktif menciptakan aktivitas *optional* berulang yang kemudian bertransformasi menjadi interaksi sosial berkelanjutan.

Namun, Gehl (2011) juga mengingatkan bahwa kualitas ruang publik sangat ditentukan oleh ketersediaan *edge spaces* area tepi atau peralihan seperti tempat duduk, naungan, dan zona berteduh yang memungkinkan pengunjung untuk beristirahat dan mengamati lingkungan sekitar sebelum terlibat dalam interaksi. Ketiadaan area berteduh saat hujan dan kurangnya tempat duduk yang ditemukan di Taman Langsung secara langsung mengeliminasi *edge spaces* ini, sehingga pengunjung kehilangan kesempatan untuk bertahan lebih lama dan berinteraksi. Senada dengan itu, Whyte (1980) dalam studinya tentang ruang publik perkotaan menyimpulkan bahwa "*what attracts people most is other people*" dan yang membuat orang bertahan adalah kenyamanan fisik dasar seperti tempat duduk yang cukup dan perlindungan dari cuaca. Dengan demikian, keterbatasan fasilitas dasar di Taman Langsung bukan sekadar masalah kenyamanan individual, melainkan secara struktural menghambat potensi taman sebagai ruang interaksi sosial yang produktif.

3.2 Kenyamanan dan Keamanan sebagai Prasyarat Interaksi

Kenyamanan dan keamanan taman merupakan prasyarat mendasar yang menentukan kesediaan masyarakat untuk berlama-lama dan bersosialisasi di ruang publik. Hasil observasi dan wawancara

menunjukkan bahwa mayoritas pengunjung menilai Taman Langsung terasa aman, bersih, dan teduh. Kondisi ini tidak terlepas dari kehadiran petugas kebersihan dan keamanan yang berjaga secara rutin, yang dinilai pengunjung sebagai faktor pembeda dibandingkan taman kota lainnya. Rasa aman tersebut pada akhirnya memperbesar kesediaan masyarakat untuk hadir, membawa keluarga, dan berinteraksi secara terbuka sebagaimana disampaikan seorang pengunjung yang menyebut taman ini sebagai tempat yang "nyaman untuk sekadar duduk dan ngobrol tanpa perlu was-was."

Kondisi ini dapat dipahami melalui dua konsep yang saling melengkapi. Pertama, teori *defensible space* Oscar Newman (1972) menegaskan bahwa persepsi keamanan di ruang publik sangat dipengaruhi oleh kehadiran "mata" yang menjaga baik berupa petugas, pengguna lain, maupun desain ruang yang memungkinkan pengawasan alami (*natural surveillance*). Kehadiran petugas rutin di Taman Langsung secara tidak langsung menciptakan mekanisme pengawasan ini. Kedua, mekanisme tersebut juga sejalan dengan konsep *eyes on the street* Jane Jacobs (1961), yang berargumen bahwa vitalitas ruang publik bergantung pada kehadiran orang-orang yang secara konsisten menggunakan dan "mengawasi" ruang tersebut. Ketika pengunjung merasa aman, mereka bertahan lebih lama; ketika mereka bertahan lebih lama, ruang menjadi lebih ramai dan semakin aman sebuah siklus positif yang terbukti berjalan di Taman Langsung.



Gambar 2 Lapangan Serbaguna
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2026

Namun, siklus positif ini tidak merata di seluruh area taman. Di lapangan, ditemukan sejumlah gangguan kenyamanan yang memengaruhi pola penggunaan ruang secara spasial. Bau tidak sedap dari area sungai menjadi keluhan yang paling sering disampaikan, hingga beberapa pengunjung mengaku secara aktif menghindari zona tersebut. Penataan layout yang kurang optimal dan akses kendaraan yang tersembunyi turut memperparah kondisi ini, khususnya bagi pengunjung baru. Akibatnya, zona-zona yang terdampak cenderung sepi dan tidak dimanfaatkan sebagai ruang interaksi, sehingga terjadi ketimpangan penggunaan ruang di dalam taman.

Untuk memahami mengapa gangguan pada sebagian kecil area dapat berdampak begitu besar, kerangka *environmental psychology* memberikan penjelasan yang relevan. Scannell dan Gifford (2010) melalui teori *place attachment* menjelaskan bahwa keterikatan seseorang terhadap suatu tempat dan kesediaannya untuk kembali serta berinteraksi di sana dibangun dari akumulasi pengalaman sensoris dan emosional yang menyenangkan. Gangguan sensoris seperti bau tidak sedap merusak akumulasi pengalaman positif tersebut, sehingga pengunjung tidak hanya menghindari zona terdampak, tetapi juga berpotensi menurunkan keterikatan mereka terhadap

taman secara keseluruhan. Perspektif ini diperkuat oleh Carmona et al. (2010) yang mengingatkan bahwa kualitas ruang publik tidak ditentukan oleh kondisi rata-rata seluruh areanya, melainkan oleh titik terlemahnya. Zona sungai yang berbau dan sudut taman yang sulit diakses, meski hanya mencakup sebagian kecil area, cukup untuk menurunkan persepsi kualitas taman secara menyeluruh dan mengurangi efektivitasnya sebagai ruang interaksi sosial bagi masyarakat perkotaan.

3.3 Aksesibilitas Inklusif sebagai Penentu Jangkauan Interaksi Sosial

Aksesibilitas yang inklusif menentukan seberapa luas cakupan kelompok masyarakat yang dapat terlibat dalam interaksi sosial di taman. Hasil observasi menunjukkan bahwa meskipun Taman Langsung telah direvitalisasi, fasilitas penunjang bagi kelompok rentan khususnya lanjut usia dan penyandang disabilitas masih belum sepenuhnya memadai. Jalur khusus bagi pengguna kursi roda belum tersedia di seluruh area taman, dan tidak ditemukan petunjuk arah (*signage*) dalam huruf braille maupun audio guide bagi pengunjung dengan keterbatasan penglihatan. Keterbatasan ini secara nyata membatasi keterlibatan kelompok-kelompok tersebut dalam ruang interaksi sosial taman, dan berpotensi memperkuat eksklusivitas ruang publik yang seharusnya dapat diakses oleh semua.

Temuan ini sejalan dengan rekomendasi Afriansyah et al. (2021) yang menegaskan bahwa taman kota idealnya dapat dimanfaatkan secara setara oleh seluruh lapisan masyarakat, termasuk penyandang disabilitas tunanetra maupun tunadaksa, tanpa mengorbankan kenyamanan pengguna lainnya. Inklusivitas aksesibilitas bukan sekadar urusan teknis-fisik, melainkan menyangkut kesetaraan hak warga kota dalam memanfaatkan ruang publik sebagai arena interaksi sosial. Oleh karena itu, penguatan aspek aksesibilitas melalui penyediaan jalur difabel yang memadai,

signage multisensori, dan fasilitas istirahat yang ramah lansia perlu menjadi prioritas dalam rencana pengembangan Taman Bendera Pusaka ke depan.

sehingga interaksi sosial yang terjadi dapat melibatkan lebih banyak kelompok masyarakat secara setara. (Afriansyah et al., 2021) sehingga interaksi sosial yang terjadi dapat melibatkan lebih banyak kelompok masyarakat secara setara.



Gambar 2 Lapangan Padel
Sumber : Dokumen Pribadi 2026

Secara keseluruhan, ketiga aspek yang dibahas kelengkapan fasilitas, kenyamanan dan keamanan, serta aksesibilitas inklusif merupakan komponen yang saling bergantung dalam membentuk Taman Langsung sebagai ruang interaksi sosial yang efektif. Fasilitas mendorong pertemuan antarindividu; kenyamanan dan keamanan menciptakan kondisi yang kondusif agar interaksi tersebut berlangsung lebih lama dan lebih bermakna; sementara aksesibilitas menentukan seberapa beragam kelompok masyarakat yang dapat menjadi bagian dari interaksi tersebut. Ketiga aspek ini tidak dapat dioptimalkan secara terpisah,

melainkan harus direncanakan dan dikelola secara terpadu. Temuan lapangan juga menegaskan bahwa masih terdapat gap antara potensi taman sebagai ruang sosial dengan realisasinya saat ini – terutama akibat keterbatasan fasilitas cuaca, permasalahan ekologis di area sungai, dan ketidaklengkapan fasilitas inklusif – yang perlu menjadi perhatian dalam pengelolaan Taman Bendera Pusaka ke depannya.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Taman Langsung sebagai Ruang Terbuka Hijau telah dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai ruang interaksi sosial, yang didukung oleh tiga aspek utama: kelengkapan fasilitas, kenyamanan dan keamanan, serta dominasi unsur vegetasi. Banyaknya pepohonan rindang dan beragam tanaman membuat taman terasa asri dan indah, sehingga menjadi daya tarik bagi masyarakat untuk berkunjung dan berinteraksi. Keberadaan vegetasi tersebut juga didukung oleh kelengkapan sarana dan prasarana, sejalan dengan kondisi taman yang baru saja direvitalisasi melalui penggabungan tiga taman – Taman Langsung, Taman Ayodia, dan Taman Leuser – yang kini terintegrasi dengan nama Taman Bendera Pusaka, sehingga masyarakat dapat beraktivitas secara lebih maksimal. Kondisi taman yang aman dan bersih turut menjadi faktor yang mendorong masyarakat untuk merasa nyaman berinteraksi dan beraktivitas di dalamnya.

Temuan lapangan terkait tingkat kenyamanan masyarakat dalam beraktivitas di taman ini dapat dikatakan cukup merepresentasikan pendapat masyarakat secara umum, mengingat responden penelitian berasal dari latar belakang yang beragam, mulai dari pelajar/mahasiswa, penjaga taman, hingga orang tua. Meski demikian, pemanfaatan taman sebagai ruang interaksi sosial belum berjalan optimal,

mengingat sebagian responden masih mengeluhkan kurangnya jumlah tempat duduk dan bau dari area sungai yang menurunkan kenyamanan pengunjung.

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam perencanaan atau perancangan taman kota yang lebih optimal sebagai ruang interaksi sosial masyarakat perkotaan, sekaligus menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya di bidang yang sama agar dapat dikembangkan secara lebih mendetail dan komprehensif.

Daftar Pustaka

- Afriansyah, Roylani, F., Chania, M., Sudarsih, S., & Fatmawati. (2021). Potensi pengembangan taman kota sebagai ruang terbuka hijau di Pekanbaru untuk mitigasi perubahan iklim. *Jurnal Ilmiah Sain dan Teknologi*, 32(3), 167-186.
- Carmona, M., Heath, T., Oc, T., & Tiesdell, S. (2010). *Public places, urban spaces: The dimensions of urban design* (2nd ed.). Architectural Press.
- Gehl, J. (2011). *Life between buildings: Using public space* (6th ed.). Island Press.
- Hilaliyah, H., Dian, A., & Soepardjo, D. (2024). Taksonomi fungsi lanskap linguistik Taman Ayodia dan Taman Puring Jakarta Selatan. *Jurnal Ranah*, 13(1), 71-88.
- Instinari, T. D., Purnamasari, W. D., & Wijayanti, W. P. (2023). Konsep pengembangan Taman Ayodya yang adaptif untuk era pandemi Covid-19. *Planning for Urban Region and Environment*, 12(1), 25-36.
- Jacobs, J. (1961). *The death and life of great American cities*. Random House.
- Nainggolan, S. M., Siahaan, U., Rundi, J. R., & Raja, S. L. (2026). Penjelajahan ruang: Sudut pandang pengguna Taman Langsung, Jakarta Selatan. [*Nama Jurnal*], 4(1), 1-12.
- Newman, O. (1972). *Defensible space: Crime prevention through urban design*. Macmillan.
- Pratama, F. E., Nurul, S., Irwan, R., & Rogomulyo, R. (2021). Fungsi vegetasi sebagai pengendali iklim mikro dan pereduksi suara di tiga taman kota DKI Jakarta. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 10(3), 214-222.
- Renald, F., & Fuad, F. (2025). Implementasi regulasi penataan pedagang kaki lima: Studi kasus di Kebayoran Baru. *Jurnal Bina Hukum*, 14(1).
<https://doi.org/10.37893/jbh.v14i1.1005>
- Saladin, M. I., Yulistiyan, A., Pindo, D. C., Jubaedah, E., Yuliarti, T. F., & Salsadila, A. A. (2025). Optimalisasi fungsi ekologi di Taman Langsung: Strategi pengendalian berbasis lingkungan. *Botani: Publikasi Ilmu Tanaman dan Agribisnis*, 2(2), 260-268.
<https://doi.org/10.62951/botani.v2i2.407>
- Scannell, L., & Gifford, R. (2010). Defining place attachment: A tripartite organizing framework. *Journal of Environmental Psychology*, 30(1), 1-10.
<https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2009.09.006>
- Whyte, W. H. (1980). *The social life of small urban spaces*. Conservation Foundation.
- Widjaja, H., Debora, T. P., Besari, R., & Anugerah, T. (2023). Taman Kota Suropati sebagai identitas kota di DKI Jakarta., 12(2), 138-146.
-